
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN ANJING DI KOTA SURABAYA DENGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU

Jonathan Wijaya¹, Shirleyana², Hana Rosilawati³.

¹Universitas Widya Kartika

²Universitas Widya Kartika

³Universitas Widya Kartika

Abstrak

Anjing memiliki kecerdasan yang tinggi. Dengan kecerdasannya, anjing dapat membantu manusia dalam beraktivitas. Namun kecerdasan itu tidak akan berkembang tanpa adanya pelatihan khusus. Anjing sering disebut juga sahabat terbaik manusia karena anjing merupakan hewan yang setia, patuh, jujur, dan tulus. Hal tersebut mendorong manusia untuk mencintai anjing lebih dalam ditandai dengan banyaknya komunitas pecinta anjing khususnya di Kota Surabaya. Namun di Kota Surabaya wadah yang digunakan untuk menampung aktivitas pelatihan anjing dan tempat berkumpul komunitas pecinta anjing hanya ada sedikit serta belum terdapat fasilitas yang lengkap dan memadai. Maka dari itu, Perencanaan dan Perancangan Pusat Pelatihan anjing di Kota Surabaya dibentuk dengan Konsep “*Relation*” dengan Tema arsitektur perilaku sehingga aktivitas di dalamnya dapat terwadahi dengan baik. Konsep pada bentuk ini akan diterapkan dengan persepsi lingkungan yaitu bentuk bangunan akan menggambarkan hubungan antara manusia dan anjing. Pada konsep ruang akan menggunakan konsep perilaku spasial, teritorialitas, dan privasi. Pada konsep tatanan massa bangunan akan menggunakan konsep kognisi spasial dan organisasi terpusat. Pusat Pelatihan anjing ini memiliki fasilitas dari pelatihan anjing, penitipan anjing, perbelanjaan keperluan anjing, café sebagai tempat rekreasi anjing dan pencintanya, perlombaan untuk anjing, serta pengolahan limbah kotoran anjing di dalam pusat pelatihan agar tidak mencemari lingkungan. Dengan mempertimbangkan kajian serta analisa yang sudah didapatkan, diharapkan dapat membantu dalam pengoptimalan Perencanaan dan Perancangan Pusat Pelatihan Anjing ini.

Kata kunci: Pusat Pelatihan Anjing, Arsitektur Perilaku, Komunitas Pecinta Anjing, Surabaya

Abstract

Dogs have a high intelligence. With their intelligence, dogs can help human in their activities. But that intelligence will not develop in the absence of special training. Dogs are often called man's best friends because they are loyal, obedient, honest, and sincere animals. This encourages humans to love dogs more deeply, marked by the large community of dog lovers, especially in the city of Surabaya. However, in the city of Surabaya, there are only a few facilities used to accommodate dog training activities and gathering places for the dog lover community and there are no complete and complete facilities. Therefore, the planning and design of a dog training center in the city of Surabaya is essential so that the activities in it can be well accommodated. The concept of architecture in this form will be applied to the concept of environmental perception, namely the shape of the building will describe the relationship between humans and dogs. The concept of space will use the concepts of spatial behavior, territoriality, and privacy. In the concept of mass order of building will use the concepts of spatial cognition and centralized organization. This dog training center has facilities from dog training, dog care, dog shopping needs, café as a place for recreation of dogs and their lovers, races for dogs, and processing dog feces in the training center so as not to pollute the environment. By considering the studies and analysis, it is hoped that it can help optimizing the Planning and Design of this Dog Training Center.

Keywords: Dog Training Center, Behavioral Architecture, Dog Lovers Community, Surabaya

1. PENDAHULUAN

Anjing merupakan “*the human's best friend*” yang artinya sahabat terbaik manusia. Anjing dijinakkan oleh manusia dari jaman purba dan terjadi hubungan yang saling menguntungkan bagi keduanya (Santoso, 2015). Anjing merupakan hewan yang setia, jujur, dan menyenangkan untuk dijadikan teman, dengan kemampuan penciuman dan pendengaran yang tajam menjadikan penjaga yang handal (Budiana, 2006). Anjing memiliki tingkat

kecerdasan yang tinggi. Tingkat kecerdasan anjing dipengaruhi oleh ras dan karakter anjing secara individu. Jenis ras dan karakter anjing mempengaruhi tugasnya. Anjing dapat membantu manusia sebagai anjing penjaga, pemburu, bertempur, polisi, SAR, pelacak, pelayan, dan anjing kesayangan keluarga (Hatmosrojo, 2008). Kemampuan dasar itu tidak akan muncul jika anjing tidak dilatih, perlu adanya latihan secara khusus oleh pelatih untuk meningkatkan kemampuan anjing (Sanusi, 2004).

Di tengah padatnya Kota Surabaya, terdapat banyak komunitas Pecinta anjing seperti *Surabaya Dog Lovers (SDL)*, *Indonesian Labrador Retriever Club (ILRC)*, *Indonesian ShihTzu Club (ISTC)*, *Indonesian Collie Club (ICC)*, dan lain sebagainya yang berdomisili di Surabaya tetapi rata-rata hanya berupa media sosial seperti twitter dan facebook (Susanto, 2017). Pemilik anjing di Surabaya menanggapinya dengan antusias melihat anggota komunitas-komunitas tersebut memiliki total ratusan anggota, dari anak-anak hingga orang dewasa. Selain adanya komunitas-komunitas tersebut, terdapat juga Perkumpulan Kinologi Indonesia (PERKIN), yaitu organisasi yang bertujuan melestarikan anjing trah di Indonesia yang dapat mengangkat pamor anjing lokal agar diakui secara internasional (Saputra, 2016).

Demi mencapai kesejahteraan anjing dan pencintanya, anjing perlu dilatih. Untuk melatih anjing sendiri tentu tidaklah mudah, dibutuhkan tenaga profesional dibidangnya untuk melatih anjing-anjing tersebut agar menjadi anjing yang terbaik. Selain itu, dibutuhkan juga fasilitas yang lengkap dan mampu mewadahi aktivitas pengguna bangunan pelatihan anjing secara lengkap. Sedangkan Menurut Surat kabar berita online dalam Kumparan.com di Kota Surabaya hanya terdapat 3 tempat pelatihan anjing yaitu *Petground (Surabaya Timur)*, *Pawvilion Dog Café (Surabaya Barat)*, dan *Pet Kingdom (Surabaya Timur)*.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan kurangnya tempat pelatihan anjing di Kota Surabaya sehingga perlu diberikan perencanaan dan perancangan Pusat pelatihan anjing yang dapat digunakan sebagai tempat edukasi bagi anjing serta tempat berkumpulnya komunitas pecinta anjing di Surabaya. Pusat Pelatihan Anjing ini akan menggunakan tema arsitektur perilaku yang dapat mewadahi seluruh aktivitas penggunanya.

2. STUDI LITERATUR

2.1. ARSITEKTUR PERILAKU

Menurut Y.B Mangunwijaya dalam bukunya yang berjudul “Wastu Citra” Arsitektur perilaku adalah Arsitektur manusiawi yang dapat memahami dan mengadaptasi perilaku manusia yang berasal dari berbagai macam perilaku dan juga alam sekitarnya (Mangunwijaya, 2013). Prinsip-prinsip tema arsitektur perilaku yang harus di perhatikan dalam penerapan tema arsitektur perilaku (David & Weistein, 1987) antara lain: Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman secara fisik dan psikis serta menyenangkan secara fisik dan fisiologis, memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna. Menurut Laurens (2004) manusia merupakan pusat lingkungan serta termasuk bagian dari lingkungan. Karena itu seorang individu dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Keunikan setiap individu akan mewarnai lingkungan begitu juga keunikan lingkungan yang mempengaruhi perilakunya. Karena lingkungan bukan hanya wadah aktivitas namun juga bagian integral dari pola perilaku manusia. Proses dan pola perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pola individu dan pola sosial. Pola individual terdiri dari persepsi lingkungan, kognisi spasial, dan perilaku spasial. Pola sosial terdiri dari ruang personal, teritorialitas, privasi, kesesakan dan kepadatan.

2.2.1 Pengaruh konsep arsitektur perilaku terhadap perancangan pusat pelatihan anjing

Dengan menerapkan konsep arsitektur perilaku terhadap perancangan pusat pelatihan anjing akan memberikan kenyamanan bagi pengguna bangunan karena konsep arsitektur

perilaku dapat memahami perilaku dan kebutuhan pengguna serta mewadahi seluruh aktivitas penggunanya sehingga pengguna merasa nyaman mulai dari manusia hingga hewan anjing. Dengan adanya penerapan privasi, perilaku spasial, kognisi spasial, dan teritorialitas dapat membantu dalam pengoptimalan perancangan Pusat pelatihan anjing. Implikasi konsep arsitektur perilaku terhadap pusat pelatihan anjing dapat dilihat dari kenyamanan sirkulasi, penataan perabot, perabot penunjang kebutuhan, skala dan proporsi ruang serta pengaturan pencahayaan, penghawaan, akustik, sistem bangunan, dsb.

3. METODE PENELITIAN

Perencanaan dan Perancangan Pusat Pelatihan Anjing menggunakan metode desain *Architectural Programming* Duerk (1993) yang melalui beberapa tahapan proses:

3.1 TAHAPAN PERSIAPAN

Tahapan persiapan dimulai dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi, permasalahan melalui jurnal, studi kasus, dan studi objek sejenis. kemudian mengumpulkan data yang mendukung teori literatur sebagai gambaran tentang Pusat Pelatihan Anjing di Surabaya dari beberapa sumber melalui buku, jurnal, dan studi objek sejenis yang dilakukan baik secara langsung maupun literatur. Kemudian merumuskan manfaat dan tujuan perancangan, serta melakukan survey dan analisa terhadap site yang digunakan sebagai lahan perancangan Pusat Pelatihan Anjing.

3.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan seperti tempat pelatihan anjing di Kota Surabaya memiliki kondisi yang kurang terawat dan kurang efektif, hanya terdapat sedikit tempat pelatihan hewan peliharaan anjing di Surabaya sehingga kurangnya tempat pelatihan untuk hewan peliharaan anjing di Kota Surabaya. Banyaknya komunitas pecinta anjing di Surabaya tetapi rata-rata hanya berupa media sosial seperti twitter dan facebook sehingga kurangnya wadah untuk menampung aktivitas pecinta anjing dan hewan peliharaan anjing.

3.3 PENGUMPULAN DATA

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperlukan meliputi data kuantitatif yang berupa luas lahan, ukuran ruang, dan lain – lain dan data kualitatif yang berupa pengguna, fasilitas, sistem, aktivitas, program ruang. Data sekunder merupakan data penunjang data primer yang berfungsi untuk membantu perencanaan dan perancangan pusat pelatihan anjing dengan konsep arsitektur perilaku. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan studi obyek sejenis.

3.4 ANALISA

Analisa data yang dibutuhkan untuk perencanaan dan perancangan Pusat pelatihan Anjing dengan konsep arsitektur perilaku yang meliputi Analisa tapak, analisa fungsi, analisa utilitas, analisa aktivitas, analisa pengguna, Analisa studi bentuk, analisa program ruang, dan analisa sistem bangunan

3.5 KONSEP PERANCANGAN

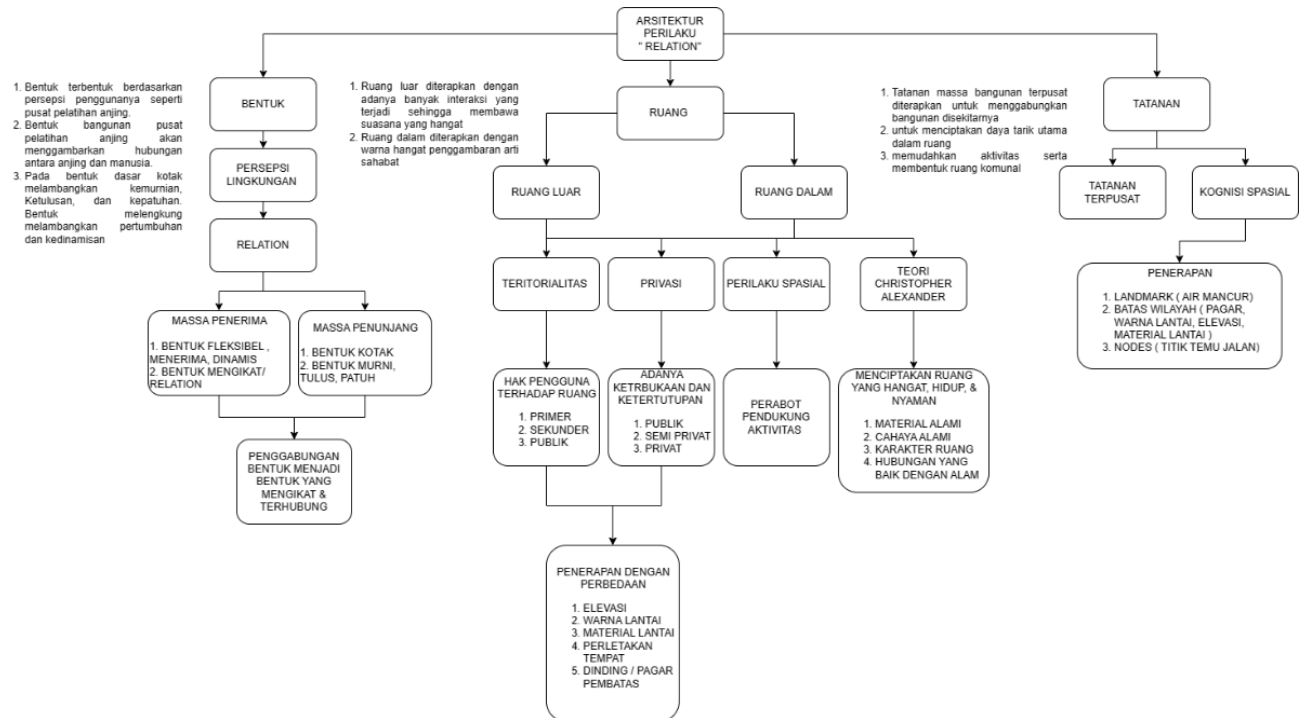
Permasalahan dan data yang telah didapatkan kemudian dikelola dan menghasilkan sebuah konsep terkait perencanaan dan perancangan pusat pelatihan anjing di Surabaya dengan tema arsitektur perilaku. Konsep “Relation” arsitektur perilaku diterapkan pada bentuk dengan persepsi lingkungan, pada ruang dengan teritorialitas, privasi, dan perilaku spasial, pada tatanan dengan kognisi spasial dan organisasi terpusat

3.6 DESAIN ARSITEKTUR

Desain Arsitektur merupakan tahap pengembangan dan pematangan konsep rancangan menjadi konsep desain dengan pertimbangan berbagai aspek yang kemudian konsep tersebut dapat dituangkan berupa gambar kerja seperti Siteplan, layout plan, denah, tampak, potongan, dan bentuk arsitektural.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

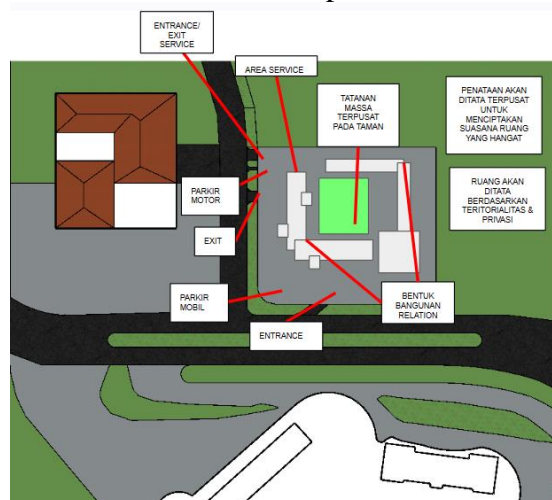
Kegiatan dalam bangunan Pusat Pelatihan Anjing ini akan melibatkan banyaknya interaksi antara manusia dengan anjing. Maka dari itu, Dalam perancangan Pusat pelatihan anjing akan menggunakan konsep “Relation” dengan tema arsitektur perilaku sehingga aktivitas pengguna didalam pusat pelatihan anjing ini dapat terwadahi dengan nyaman.



Gambar 1.

Diagram Konsep

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

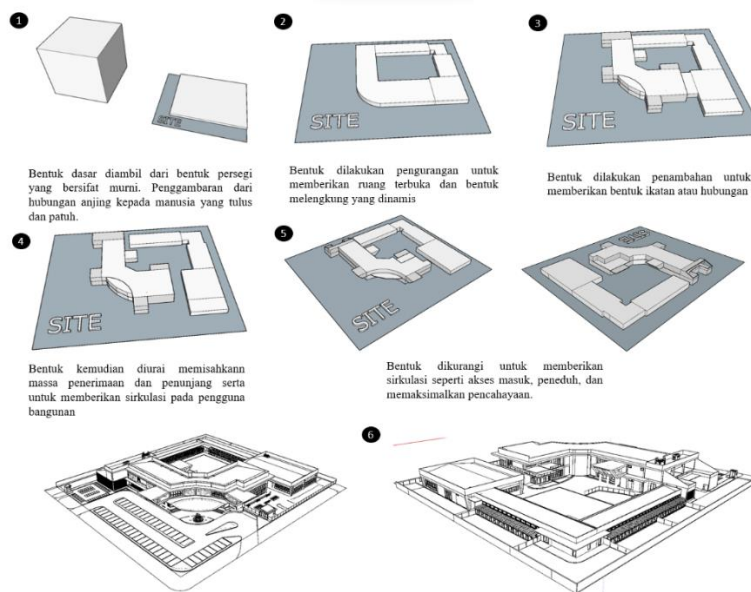


Gambar.2

Skematik Konsep

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Konsep bentuk pada bangunan Pusat Pelatihan Anjing ini akan digunakan bentuk yang menggambarkan hubungan antara manusia dan anjing. Hal ini dicapai dengan menggunakan pendekatan persepsi lingkungan. Dimana bentuk akan terbentuk berdasarkan persepsi penggunaannya (Laurens, 2004). Bentuk pada Pusat Pelatihan Anjing ini akan menggunakan bentuk bangun ruang kubus yang menggambarkan ketulusan dan kepatuhan serta bentuk garis melengkung yang melambangkan kedinamisan dan pertumbuhan. Pada massa penerima berbentuk seperti ikatan penggambaran dari hubungan manusia dengan anjing yang dinamis, massa penerima yang bersifat lebih fleksibel. Pada massa penunjang akan berbentuk kotak untuk memudahkan orientasi serta penggambaran sifat anjing yang patuh, tulus, dan murni kepada manusia.



Gambar 3

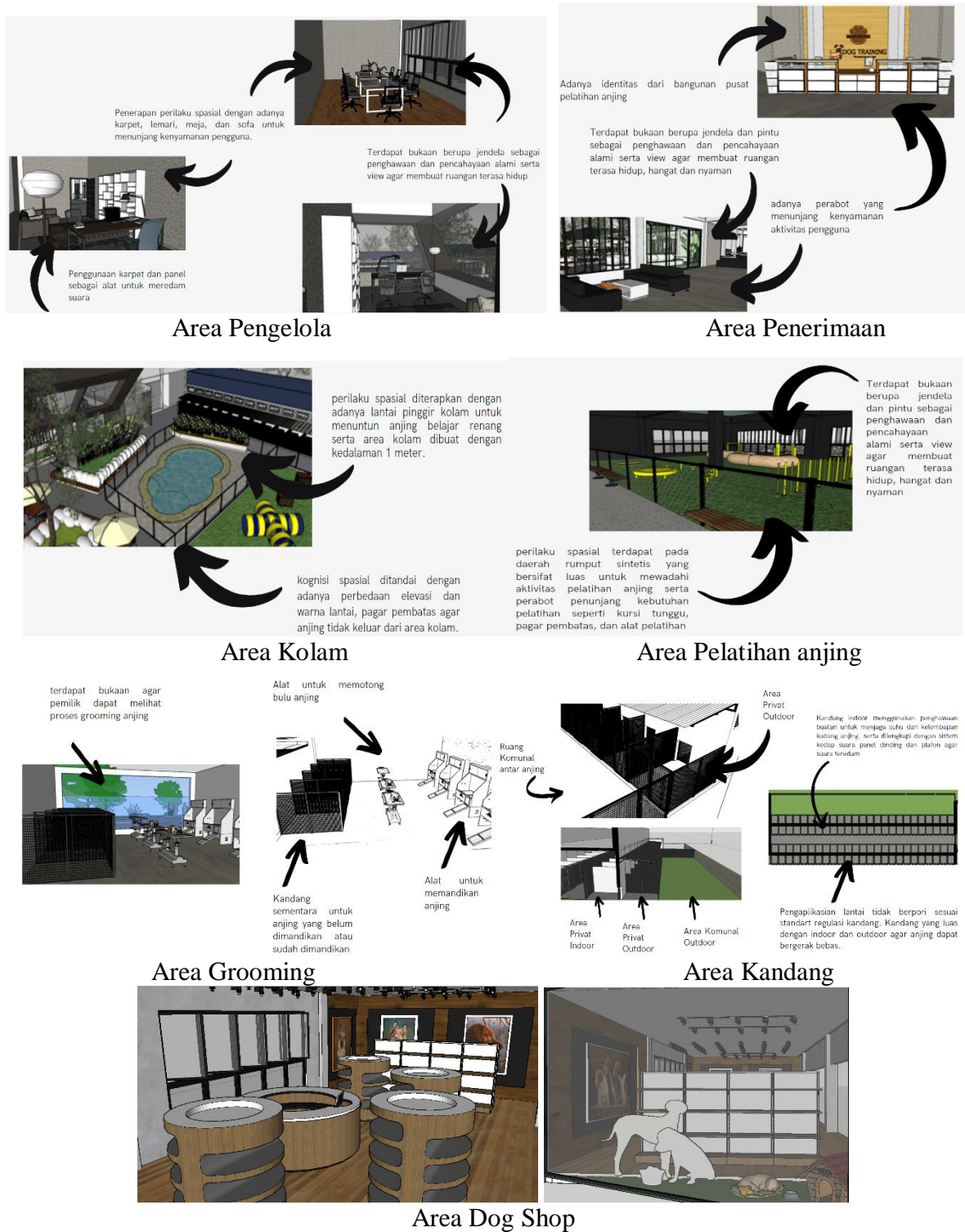
Konsep bentuk

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Konsep ruang akan menggambarkan suasana ruang yang bersahabat antara manusia dengan anjing yaitu dengan menciptakan suasana yang hangat, hidup dan nyaman diaplikasikan menggunakan teori perilaku spasial, teritorialitas, dan privasi serta teori menurut Christopher Alexander yaitu ruang yang mendapat pencahayaan alami, material alami, ruang dengan skala sesuai karakter ruang, dan hubungan dengan alam. Konsep perilaku spasial diterapkan dengan adanya peralatan dan perabot yang mampu menunjang aktivitas dari ruangan. Teritorialitas dan privasi diterapkan untuk mengatur sirkulasi dan hubungan antar ruang.



Gambar 4 .
Area Cafe

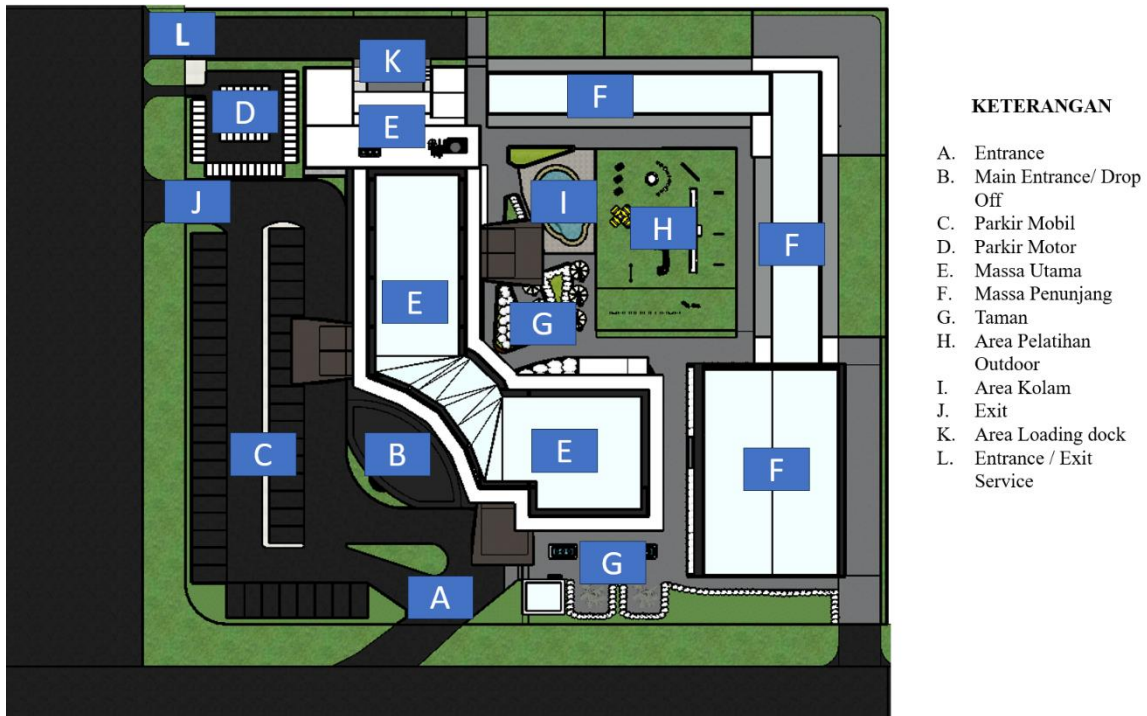


Gambar 5.
Konsep ruang

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Area café akan menggunakan teritori sekunder dan menggunakan penerapan perilaku spasial kepada pengunjung yang ingin makan dan bermain ditemani oleh anjing atau tidak ingin makan dan bermain dengan hewan anjing atau makan dengan area indoor maupun outdoor. Serta diterapkan juga penataan tempat duduk untuk individu dan berkelompok. Area *dogshop* akan menggunakan teritori sekunder dan penerapan perilaku spasial kepada

pengunjung dengan adanya area kasir, area display, dan area berbelanja serta perabot penunjang kebutuhan area *shop*.



Gambar 6.

Konsep Tatanan Massa

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Konsep tatanan pada bangunan ini menggunakan tatanan terpusat dan kognisi spasial. Massa bangunan dibuat beberapa untuk memudahkan fungsi bangunan dan aktivitas pengguna. Tatanan terpusat diterapkan untuk menggabungkan sejumlah massa bangunan di sekelilingnya. Tatanan massa bangunan ini akan berpusat pada taman dan area pelatihan outdoor serta dapat menjadi fokus dan view utama dari bangunan Pusat Pelatihan ini. Tatanan terpusat dibentuk untuk menciptakan daya tarik utama dalam ruang, membentuk suatu ruang komunal dalam site, memudahkan aktivitas pengguna dan menciptakan hubungan yang erat atau secara langsung antar massa bangunan penerimaan dan penunjang. Kognisi spasial diterapkan untuk membantu sirkulasi pengguna agar pengguna mampu mengingat kembali informasi mengenai lokasi, jarak, tatanan, dalam lingkungan fisik. Diaplikasikan dengan memberikan penanda seperti landmark (air mancur), batas wilayah (pagar, elevasi, warna lantai, material lantai), dan nodes (titik temu jalan) sehingga dengan adanya kognisi spasial dapat meningkatkan suasana menjadi lebih hangat, hidup, dan nyaman.

Lokasi *Site* akan terletak di Jalan Puncak Indah Lontar, Kecamatan Wiyung, Surabaya dengan luas *site* 8800 m². *Performance Requirement* dari analisa *site* yaitu arah Orientasi bangunan akan dihadapkan pada sisi barat daya *site* untuk memaksimalkan view dan penghawaan. *Entrance* utama berada pada sisi Selatan sedangkan *entance service* berada sisi barat *site*. Bangunan dapat diberikan sosoran, *secondary skin*, vegetasi peneduh dan pengharum, air mancur untuk mendinginkan udara sekitar, meninggikan elevasi bangunan untuk menghindari polusi. Pada *site* dapat diberikan sarana pendukung utilitas bangunan dan akses dalam bangunan.



Gambar 7.
Site Plan

Sumber: Dokumen pribadi, 2022



Gambar 8.
Layout Plan
Sumber: Dokumen pribadi, 2022



Gambar 9.
Tampak Site
Sumber: Dokumen pribadi, 2022



Gambar 10.

Perspektif

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

4. KESIMPULAN

Perencanaan dan Perancangan Pusat Pelatihan Anjing ini berawal dari kurangnya Pusat Pelatihan Anjing di Surabaya serta belum ada Pusat pelatihan anjing yang menggunakan konsep “Relation” dengan tema arsitektur perilaku dengan Fasilitas yang memadai. Dengan memperhatikan sintesa teori, analisa site, dan aspek perilaku pengguna dapat diterapkan beberapa konsep arsitektur perilaku pada bangunan pusat pelatihan anjing ini. Pada bentuk bangunan, akan diterapkan konsep bentuk persepsi lingkungan yang melambangkan hubungan antara manusia dan anjing, yaitu ketulusan, kepatuhan, dan kedinamisan. Konsep ruang akan menggambarkan suasana bersahabat antara manusia dan anjing dengan menciptakan suasana yang hangat, hidup, dan nyaman. diaplikasikan dengan teori Christopher Alexander, prinsip teritorialitas, privasi, dan perilaku spasial. Konsep ruang terhadap anjing akan diterapkan pada kandang anjing, area pelatihan outdoor, indoor, ruang grooming, dan area kolam renang. serta pada manusia akan diterapkan pada ruang manusia agar aktivitas dapat terwadahi dengan nyaman. Konsep ruang teritorialitas diterapkan dengan memberikan batasan pada ruang. Privasi diterapkan dengan memberikan privasi kepada pengguna ruang serta konsep perilaku spasial diterapkan dengan penyesuaian ruang dengan perilaku manusia. Pada tatanan bangunan ini diterapkan konsep arsitektur perilaku kognisi spasial dan organisasi massa terpusat. kognisi spasial diterapkan dengan memberikan petunjuk sirkulasi agar pengunjung dapat mengingat dan menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda tentang lingkungan. Dengan mempertimbangkan kajian serta analisa yang sudah didapatkan, diharapkan perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Anjing ke depannya lebih memperhatikan perilaku dan kebutuhan pengguna seperti luasan sirkulasi, penataan perabot, skala dan proporsi ruang serta pengaturan pencahayaan, penghawaan, akustik, dan sistem bangunan sehingga pengguna didalamnya dapat merasakan kenyamanan,

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C. (1977). *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*. Oxford University Press
- Budiana, N.S. (2006). *Dunia Anjing*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Duerk, P.D. (1993). *Architectural Programming: Information Management for Design*. Washington, DC: Van Nostrand Reinhold.
- David, T.G., Weisten, C.S. (1987). *Spaces for Children: The Built Environment and Child Development*. New York: Plenum.
- Hatmosrojo, R., Budiana, N.S. (2008). *Melatih Anjing Penjaga*. Cet II; Jakarta: Penebar Swadaya
- Jendela Dunia. (2022, Juli 1). 3 Rekomendasi Taman Anjing di Surabaya, cocok untuk Dog Lovers. Kumparan.com. Diakses 23 November 2022 dari <https://kumparan.com/jendela-dunia/3-rekomendasi-taman-anjing-di-surabaya-cocok-untuk-dog-lovers-1yNU9Uwmxv>
- Laurens, J.M. (2004) *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mangunwijaya, Y. B. (2013). *Wastu Citra* (5th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Sanusi, S. (2004). *Mengenal anjing*. Jakarta: Penebar Swadaya

- Susanto, M.M., Tulistyantoro, L., Suryanata, L. (2017). Perancangan Interior Surabaya Care Community. Jurnal Intra Vol. 5, No.2.
- Saputra, C.F.L. (2016). Implementasi Konsep Wild into Coziness pada Perancangan Interior Dog Daycare Center di Surabaya. Jurnal Intra Vol. 4, No.2.
- Santoso, B., Budiana, N.S. (2015). Anjing. Jakarta: Agriflo (Penebar Surabaya Group)